

Faktor-Faktor Penyebab Sikap Permisif Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung

Romy Davino¹, Nora Susilawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: norasusilawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab sikap permisif orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja. Kenakalan remaja di Nagari Sungai Abang menjadi salah satu masalah sosial yang terus meningkat setiap tahunnya. Namun orang tua tidak tidak member pengawasan terhadap anaknya yang seharusnya dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini menarik untuk di teliti karena diketahui bahwa Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung merupakan nagari yang banyak memberikan sumbangsi terhadap kenakalan remaja yang terjadi di kecamatan Lubuk Alung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik, karena peneliti telah mempelajari secara mendalam terkait kasus yang diteliti. Teknik pemilihan informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan jumlah informan penelitian ini adalah 23 orang dengan jumlah masing-masing terdiri dari satu orang wali jorong, sepuluh orang masyarakat, enam orang remaja dengan kategori umur 10-18 tahun, lima orang tua, dan satu orang polisi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles, dan Huberman. Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa faktor penyebab sikap permisif orang tua terhadap kenakalan remaja yang *pertama* ialah tingkat ekonomi Orang tua yang rendah dan cenderung lebih mengesampingkan pengasuhan anak karena berfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. *Kedua* ialah tingkat pendidikan yang rendah. Orang tua dengan pendidikan rendah dan minim wawasan mengenai pola asuh tidak mengetahui pasti dampak negatif dan positif apa yang akan terjadi jika penggunaan pola asuh permisif tidak tepat sasaran. *Ketiga* faktor kepribadian adalah faktor internal dari orang tua, bagaimana orang tua mengambil tindakan pengasuhan, menentukan pola asuh yang tepat untuk anaknya dengan berangkat dari karakteristik kepribadian masing-masing.

Kata Kunci: Ekonomi; Orang Tua; Pendidikan; Permisif; Remaja.

Abstract

This research aims to explain the factors that cause parents' permissive attitudes in dealing with juvenile delinquency. Juvenile delinquency in Nagari Sungai Abang is a social problem that continues to increase every year. However, parents do not provide supervision over their children which should be carried out by their parents. This is interesting to research because it is known that Nagari Sungai Abang, Lubuk Alung District, is a nagari that contributes a lot to juvenile delinquency that occurs in Lubuk Alung District. The theory used in this research is the action theory proposed by Talcott Parsons. The research method used in this research is qualitative research with an intrinsic case study type, because the researcher has studied in depth the case studied. The technique for selecting research informants was purposive sampling, with the number of informants for this research being 23 people, each consisting of one guardian of Jorong, ten people from the community, six teenagers in the age category 10-18 years, five parents, and one person. police. The data collection technique in this research is by using observation, interviews and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman interactive analysis techniques. The results of research conducted by researchers show that the first factor causing parents' permissive attitude towards juvenile delinquency is parents' low economic level and they tend to put aside child care because they focus on efforts to fulfill daily needs. Second is the low level of education. Parents with low education and minimal insight into parenting styles do not know for sure what negative and positive impacts will occur if the use of permissive parenting styles is not right on target. The three personality

factors are internal factors of parents, how parents take parenting actions, determine appropriate parenting patterns for their children based on their respective personality characteristics.

Keywords: Economy; Education; Parents; Permissiveness; Teenagers.

How to Cite: Davino, R. & Susilawati, N. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Sikap Permisif Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(4), 420-429.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Masa remaja di bagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Dimana garis pembatas antara remaja awal dan remaja akhir yaitu pada usia kurang lebih 17 tahun. Remaja awal terjadi dari usia 13 sampai 16-17 tahun, dan remaja akhir 16-17 hingga 18 tahun. Masa remaja erat kaitannya dengan kenakalan remaja, secara umum masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal ini dapat diketahui dari banyak pengertian masa remaja yang memberikan penjelasan yang sama dengan masa pubertas, masa *adolesence*, masa kegoncangan, masa oleng, masa belum menemukan nilai kebenaran. Sebagaimana masa tersebut akan sesuai dengan perkembangan psikisnya yang juga ditentukan oleh perkembangan fisiknya, maka pada masa remaja tersebut perlu diberikan atau pengarahan yang betul-betul harus bijak dan tepat agar para remaja tersebut tidak berkembang kearah yang tidak diharapkan (Wahab, 2015).

Pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi pada diri anak, baik segi psikis maupun fisiknya. Dalam segi psikis banyak teori perkembangan yang tidak seimbang, gangguan pada emosional dan gangguan perilaku tekanan tekanan yang dialami remaja pada masa perubahan yang terjadi pada dirinya maupun lingkungan sekitar. Jika tidak diwaspadai perubahan-perubahan tersebut berdampak negatif pada anak dalam masa remaja atau puberitas (Hidayati & Farid, 2016). Sebagaimana dapat dilihat pada tahun 2022 yang terdapat kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara, aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%) (KPAI, 2022).

Fenomena kenakalan remaja seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Bahkan kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Sebagaimana diketahui ada dua bentuk dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja yaitu kenakalan yang biasa dan kenakalan yang melanggar hukum (Pohan, Siregar, & Karolina, 2022). Contoh dari kenakalan remaja yang biasa ialah berbohong, membolos sekolah, meninggalkan rumah tanpa izin, keluyuran, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora, membaca buku-buku cabul, turut dalam pelacuran, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras. Sedangkan kenakalan remaja yang sifatnya masuk dalam pelanggaran hukum dapat meliputi berjudi, mencuri, mencopet, menjambret, merampas, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, menjual gambar-gambar porno dan film-film porno, pemerkosaan, pemalsuan uang, melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, pembunuhan dan pengguguran kandungan (Purwaningtyas, 2020).

Dalam mengatasi dampak negatif pada anak dalam masa remajanya maka diperlukan peran keluarga sebagai kontrol sosial. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam mendidik dan membina kepribadian ataupun karakter seorang anak yang dimulai sejak dalam masa kandungan, pendidikan dan pengalaman yang baik (Safar, Limba, & Rusli, 2018). Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil atau utama bagi seorang anak sebelum anak berkenalan dengan dunia diluarnya atau masyarakat. Secara garis besar, ada 2 faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja banyak terjadi di Indonesia. *Pertama*, dapat dilihat dari faktor internal yaitu kontrol diri yang semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Kedua*, faktor eksternal yang dapat dilihat dari luar diri remaja tersebut yakni keluarga terdekat seperti orang tua yang mengasuh anak dengan menerapkan pola asuh permisif (Situmorang, Ismail, Muarifah, & Wahyudin, 2018).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung, terdapat tingginya jumlah kasus kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kasus kenakalan remaja yang terjadi di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung. Pernyataan tersebut peneliti ungkapkan berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari polsek Lubuk Alung. Berikut merupakan tabel jenis-jenis kenakalan remaja yang banyak terjadi di Kecamatan Lubuk Alung:

**Tabel 1. Jenis kenakalan remaja di Kecamatan Lubuk Alung
Kenegarian Sungai Abang Tahun 2018-2021**

No	Jenis Kenakalan Anak Masa Puberitas	Jumlah Per Tahun			
		2018	2019	2020	2021
1	Narkoba	6	13	18	20
2	Tawuran	10	16	3	2
3	Sexs Bebas	5	8	20	20
	Jumlah	21	37	41	42

Sumber: Polsek Lubuk Alung Tahun 2018-2021

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diperoleh jenis kenakalan remaja di Kecamatan Lubuk Alung selama empat tahun terakhir yaitu pada tahun 2018-2021. Pada tahun 2018 jenis kenakalan anak yaitu narkoba, miras, tawuran, bolos dan seks bebas dengan jumlah 21. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah kenakalan anak mengalami peningkatan menjadi 37. Pada tahun 2020 kenakalan anak mengalami peningkatan menjadi 41 sedangkan 2021 mengalami peningkatan menjadi 42. Secara umum banyak penyebab terjadinya kenakalan remaja di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung.

Penelitian terkait kenakalan remaja telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh [Sidik \(2014\)](#) mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja bukan hanya sebatas masalah materi namun juga hal-hal yang sifatnya spritual, seperti membentuk kepribadian anak mengajarkan nilai-nilai agama dan mengajarkan nilai-nilai sosial. adapun tujuan peran orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu sebagai orang tua yang mendidik, pelindung, pengarah, penanggung jawab, pola atau strategi yang digunakan nilai-nilai agama, moral, etika memberikan penyuluhan remaja. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh [Sauputra \(2018\)](#) penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menyuruh anaknya mengikuti kegiatan agama, olahraga, menolong dikebun. Remaja banyak menghabiskan waktu yang tidak gunanya seperti mabuk-mabukan, keluyuran malam, saweran, berkelahi diwaktu pesta malam orang tua memberikan hukuman seperti tidak memberikan uang saku, tamparan hingga dikeluarkan dari rumah atau dikeluarkan dari sekolah. faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja tidak adanya ketegasan orang tua dalam mendidik anak, orang tua kurang menjaga anak hanya sekedar omongan dan saran kepada anak. Pengaruh ajakan teman sangat mempengaruhi remaja yang masa puberitas. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh [Lestari \(2017\)](#) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan suatu periode yang penuh dengan perubahan serta sering muncul masalah terutama dalam kenakalan remaja perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap remaja merupakan faktor yang penting mengingat masa transisi remaja merupakan masa yang paling menentukan selain itu adanya kerja sama dari diri remaja itu sendiri, orang tua, keluarga atau pihak yang terkait dalam perkembangan remaja dalam pendidikan dan lainnya. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya.

Beberapa penelitian di atas membahas mengenai kenakalan yang remaja dari peran orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja, namun pada penelitian ini lebih berfokus pada peran orang tua sebagai kontrol dalam mengatasi kenakalan anak pada masa puberitas yang terjadi ditengah lingkungan masyarakat di Kenegarian Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung dan perbedaan yang terakhir pada penelitian ini menggunakan konsep peran orang tua dari perspektif ilmu sosiologi dalam melihat realitas sosial kenakalan remaja yang sedang masuk fase puberitas.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti sangat tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor penyebab dari sikap permisif orang tua dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis "Faktor-Faktor Penyebab Sikap Permisif Orang Tua Menghadapi Kenakalan Remaja di Nagari Sungai Abang, Kecamatan Lubuk Alung". Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor penyebab sikap permisif orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja. Sedangkan tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan dan mengetahui apa faktor-faktor penyebab sikap permisif orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus (Moloeng, 2002). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe studi kasus intrinsik, karena peneliti telah mempelajari secara mendalam terkait kasus yang akan diteliti mengandung hal-hal yang sangat menarik, seperti yang terjadi di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman karena diketahui bahwa Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung merupakan nagari yang banyak memberikan sumbangsi terhadap kenakalan remaja pada tahun 2018-2021. Pemilihan informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Jumlah dari informan peneliti dari penelitian ini adalah 23 orang. Dengan jumlah masing-masing terdiri dari satu orang wali jorong, sepuluh orang masyarakat, enam orang remaja dengan kategori umur 10-18 tahun, lima orang tua, dan satu orang polisi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada teknik pengumpulan data secara observasi *non partisipasi* peneliti mengamati perilaku orang tua dan remaja terutama pada fokus objek kajian yaitu orang tua yang memiliki sikap permisif dan remaja yang melakukan kenakalan remaja di sekitar Nagari Sungai Abang, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Dalam melakukan observasi, peneliti memiliki beberapa pengalaman yang terdiri dari kesulitan dan kemudahan dalam mencari data. Adapun kesulitan dilapangan yang peneliti rasakan yaitu susahny mendapatkan data jumlah serta bentuk kenakalan-kenakalan remaja yang sering dilakukan di Nagari Sungai Abang dari pihak kepolisian. Sedangkan kemudahan yang peneliti rasakan dalam melakukan observasi di lapangan ini yaitu bagusnya akses jalan menuju ke lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat menggunakan kendaraan untuk menuju lokasi penelitian. Selanjutnya dalam melakukan wawancara, peneliti memiliki beberapa kesulitan dan kemudahan dalam mencari data. Adapun kesulitan dalam melakukan wawancara yaitu terdapat beberapa informan yang tidak bersedia untuk diwawancarai, sehingga peneliti harus mengganti informan lainnya. Sedangkan kemudahan yang peneliti rasakan dalam melakukan observasi di lapangan ini yaitu banyak informan yang mau terbuka dalam memberikan data yang peneliti perlukan. Sebagaimana informan yang bersedia untuk diwawancarai tersebut terkesan sangat ramah, tidak pemaarah, dan memiliki respon yang cepat saat peneliti melakukan wawancara. Dalam teknik pelaksanaan studi dokumen, peneliti mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, dimana dokumen yang telah diperoleh adalah data tentang faktor-faktor penyebab sikap permisif orang tua menghadapi kenakalan remaja di Nagari Sungai Abang, Kecamatan Lubuk Alung. Studi dokumen yang penulis gunakan yaitu profil Nagari Sungai Abang, deskripsi lokasi penelitian dan data kenakalan remaja tahun 2022 dari kapolsek Lubuk Alung, foto wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Hurberman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, pertama reduksi, kedua penyajian data, dan ketiga kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Ekonomi Orang Tua

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab dari timbulnya sikap permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman. Kondisi ekonomi orang tua di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat dari beberapa kategori, diantaranya:

Kategori Profesi Pekerjaan

Kategori profesi pekerjaan masyarakat di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman di dominasi sebagai seorang pedagang buah kaki lima dan pedagang buah keliling. Berdasarkan observasi peneliti melihat seorang ibu-ibu yang sedang menawarkan buah jualannya kepada seorang pembeli pada waktu siang hari, tepatnya pada pukul 11.10 Wib. Ibu-ibu tersebut menawarkan sisir buah pisang kepada seorang pembeli dengan harga Rp.16.000 ribu se sisir. Namun, pembeli tersebut menawar seharga Rp.10.000 ribu, dengan demikian terjadilah tawar menawar antara si ibu penjual dengan ibu pembeli tersebut. Sehingga pada akhirnya, harga yang disepakati oleh kedua ibu-ibu tersebut seharga Rp.14.000 ribu rupiah. Ibu penjual pisang tersebut berinisial JH dengan umur 40 tahun. Berikut merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu JH (40tahun) di depan rumah masyarakat sekitar:

"...Ibu bakarajo sebagai panjua pisang keliling, dalam sahari biaso piti nan ibuk baok pulang ado kisaran 50-80 ribu. Kok sadang banyak paminatnyo kadang ado juo sampai 90-120 ribu sahari. Tergantung bara banyak urang mambali sahari tu diak. Kadang tergantung bara banyak pisang lo nan bisa ibuk jua diak. Pisang ko punyo ibuk surang diak, karano ibuk ado ladang pisang di belakang rumah. Dan untuak

manggaleh pisang ko indak lo acok do diak. Tergantng bara banyak pisang ko babuahnyo diak...'(Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Ibu bekerja sebagai seorang penjual pisang keliling, dalam sehari ibu dapat membawa pulang uang berkisar 50-80 ribu. Tetapi kalau sedang banyak peminatnya terkadang ada juga sampai 90-120.000 ribu. Tergantung banyak orang membeli dalam sehari itu dek. Pisang yang ibuk jual merupakan pisang ibuk sendiri, karena ibu memiliki ladang pisang di belakang rumah. Dan untuk berjualan pisang ini tidak seterusnya dek, tergantung berapa banyak buah pisang yang ada dek..." (Wawancara tanggal, 1 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara di atas di ketahui bahwa penghasilan Ibu JH (40 tahun) perharinya hanya mencapai 50.000 hingga 80.000. Penghasilan tersebut di dapatkan dengan bekerja mulai dari pagi hingga sore hari, sehingga Ibu JH tidak dapat memperhatikan anaknya dengan baik. Tingkat ekonomi pada suatu keluarga sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua terhadap anaknya. Hal ini dapat lebih di pahami dengan jelas berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dengan informan JH (40 tahun) sebagai berikut:

"...Mancari piti zaman kini sangaik ka payah nak. Kadang alah bahujan alah bapaneh awak untuak mandapekkan piti tu, nan piti tu indak juo tibo do. Samo sarupo ibuk kini, indak pandang hujan, ndak pandang paneh, ibuk manggaleh juo. Kok indak manggaleh awak baa caro awak ka makan nak, baa caro maagiah balanjo anak pai sakolah nak. Kadang alah mode iko awak, bahujan bapaneh mencari piti, nan si anak yang sakolah ko banyak lo parangai. Nan bacakak lah di sakolah, nan cabut lah, nan marokok lah. Kadang ibuk lah litak mode ko, ibuk padian a nyo lai..." (Dalam Bahasa Daerah Minangkabau).

Artinya:

"...Mencari uang zaman sekarang sangat susah nak. Terkadang harus menempuh hujan-panas untuk mendapatkan uang, namun uang tersebut tidak juga datang. Sama seperti ibu sekarang ini, tidak peduli hujan-panas, ibuk tetap berjualan juga. Karena jika tidak berjualan bagaimana cara kita akan makan, bagaimana cara kita harus memberikan anak uang jajan untuk sekolah. Terkadang sudah seperti ini kita, namun yang anak banyak juga tingkahnya. Yang bertengkar dengan teman lah, yang cabut lah, dan yang merokok lah. Sehingga ibuk sudah malas dan inuk biarkan saja..." (Wawancara tanggal, 1 Maret 2023).

Berdasarkan penjelasan lanjutan oleh Ibuk JH (40 tahun) di atas, dapat dipahami bahwa suatu profesi pekerjaan seseorang atau orang tua dapat mempengaruhi dan menjadi faktor penyebab dari pola asuh permisif orang tua terhadap kenakalan remaja. Hal ini disebabkan oleh waktu yang dimiliki orang tua lebih banyak di habiskan untuk mencari uang dan bekerja diluar, sehingga tidak dapat memperhatikan anaknya yang sedang berada pada fase remaja dalam bertingkah laku dan bersikap. Lebih dari itu, rasa lelah dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga juga menjadi salah satu penyebab dari lahirnya sifat permisif orang tua terhadap kenakalan remaja. Orang tua terkesan menjadi tidak terlalu peduli, membiarkan remaja dalam bersikap dan memilih jalannya sendiri tanpa memberikan arahan pada jalan yang benar.

Tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat menyebabkan orang tua lebih fokus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan perannya sebagai kontrol sosial terhadap anak lebih cenderung terabaikan. Waktu orang tua yang cenderung lebih dominan pada pemenuhan kebutuhan keluarga atau di habiskan di tempat bekerja, juga berdampak pada kurangnya sosialisasi orang tua terhadap anak terutama pada usia remaja. Dalam penelitian ini, remaja merupakan actor yang memiliki sesuatu dalam dirinya yaitu kemauan untuk bebas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Talcott Parson di atas dapat dipahami bahwa aktor yang berada dalam menghadapi situasi yang bersifat sebagai faktor penghambat tujuannya, maka aktor dalam situasi tersebut memiliki sesuatu dalam dirinya yaitu kemauan untuk bebas. Hal tersebut dikarenakan setiap tindakan yang dilakukan oleh aktor merupakan suatu upaya dalam mencapai tujuan atas sasaran yang diinginkan melalui sarana-sarana yang dirasa tepat menurutnya.

Faktor Pendidikan Orang Tua

Pendidikan orang tua juga merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya dikap permisif orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan terkesan membebaskan dan tidak terlalu mau tau.

Ketidak jelasan peraturan dan ketidak konsistenan hukuman yang diberikan oleh orang tua atas kesalahan anak, merupakan sebuah karakteristik dari pola asuh permisif. Mereka lebih suka membiarkan anaknya dengan kebebasannya, tidak adanya perhatian khusus dan komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak. Orang tua permisif selalu membebaskan anak-anak mereka sekalipun itu mereka melakukan hal-hal yang menyimpang, orang tua tidak pernah membatasi apa yang anak mereka lakukan.

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti bersama DF (47 tahun) yang merupakan orang tua dengan tamatan SD:

"...Ibu tamatan SD nak, ibu indak lanjut sakolah karano kurang biaya nak. Urang tuo ibu bukan urang bapiti, sahingga ibuk ndak bisa malanjutkan sakolah. Caro ibu maasuah anak yo biaso sajo nyo. Kok salah yo ibu berangi. tapi anak-anak kini alah awak berangi bananyo, nyo ndak juo barubah. Di padian se lai kok mode tu, pado kapalo awak lo nan paniang..."

Artinya:

"...Ibu tamatan SD nak, ibu tidak lanjut sekolah karena kurangnya biaya nak. Orang tua ibuk bukan orang tua yang berduit, sehingga ibu tidak dapat melanjutkan sekolah. Cara ibuk mengasuh anak seperti biasa saja. Kalau salah ya ibu marahi, tapi anak zaman sekarang susah di nasehati, jika sudah di nasehati tetapi tidak mendengar, ya ibu biarkan saja..." (Wawancara tanggal, 3 Maret 2023).

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara peneliti bersama dengan DF (47 tahun) dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi faktor penyebab dari timbulnya sikap permisif orang tua. Sebagaimana yang dijelaskan oleh DF (47 tahun) bahwasanya jika remaja zaman sekarang sangat nakal-nakal, sehingga jika dinasehati juga percuma. Kalimat tersebut menggambarkan adanya suatu kepasrahan orang tua terhadap apa yang dilakukan seorang remaja, sehingga kesalahan yang dilakukan oleh seorang remaja juga dibiarkan saja oleh orang tua tanpa memberikan suatu hukuman.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh MF (41 tahun):

"...Ibu tamat SMP mi, ibu indak malanjutkan sakolah karano faktor ekonomi urang tuo ibu. Remaja zaman kini ko susah wak mangecek jo inyo. Ciek lai remaja-remaja zaman kini ko ndak bisa dikarehi bana do. Jadi kok sasalah inyo, di padian se lai karano percuma juo mangecek nyo, buek litak awak se..."

Artinya:

"...Ibu tamatan SMP mi, ibu tidak melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi orang tua ibu. Remaja zaman sekarang ini susah berbicara dengan dia. Selain itu, remaja zaman sekarang tidak bisa dikerasi. Jadi di biarkan saja kalau mereka melakukan kesalahan, karena berbicara dengan mereka hanya membuat letih..." (Wawancara tanggal, 3 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan MF (41 tahun) yang diwawancarai oleh peneliti pada pukul 14.05 wib dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab dari timbulnya sikap permisif orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pola pikir orang tua yang tidak memiliki solusi dalam menangani kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja. Sehingga hal tersebut menimbulkan sikap "terserah" pada orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja.

Tingkat pendidikan yang rendah menjadi penyebab dari timbulnya sikap permisif sehingga anak merasa bebas dalam melakukan berbagai hal yang ingin ia lakukan salah satunya adalah kenakalan remaja seperti tawuran. Kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh anak karena ia merasa bebas menentukan pilihan apa yang ingin ia lakukan tanpa adanya persetujuan dari orang tua. Pada masa remaja pilihan tersebut dilakukan oleh anak tanpa diikuti rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori aksinya, Talcott Parsons yang menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan proses di mana aktor terlibat dalam proses pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana atau cara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Talcott parsons juga menjelaskan bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan (Ritzer, 2003).

Faktor Kepribadian Orang Tua

Faktor berikutnya yang menjadi penyebab dari timbulnya sikap permisif orang tua ialah berasal dari kepribadian orang tua tersebut. Faktor kepribadian merupakan faktor internal dari orang tua, bagaimana orang tua mengambil tindakan dalam mengasuh anak merupakan salah satu faktor yang berangkat dari karakteristik kepribadian masing-masing. Orang tua yang memiliki kepribadian "lunak" atau terlalu

toleransi terhadap segala sifat anak dapat menjadi factor penyebab dari timbulnya sifat permisif orang tua. Sebagaimana yang dikemukakan oleh FA (47) dan R (45) yang peneliti temui pada saat bekerja di sawah pada tanggal 3 Maret 2023, yang mengemukakan sebagai berikut:

“...Dulu apak pernah sempat taibau ka sakolah 2 kali dek anak apak yang laki-laki. Apak taimbau gara-garanyo lah tibo di sakolah tu alum jadwal pulang nyo lah pulang dulu. Lai apak nasehati tapi baa lah namonyo laki-laki. Indak lo bisa apak mangareh bana d, antah bisuak nyo lai ka barubah...”

Artinya:

“...Dulu bapak pernah sempat terpanggil ke sekolah dua kali karena anak bapak yang laki-laki. Bapak terpanggil gara-gara dia sudah datang ke sekolah dan ketika belum jadwal pulang dia sudah pulang lebih dulu. Dia sudah bapak nasehati tapi bagaimana lah namanya juga laki-lak. Tidak bisa bapak terlalu keras, siapa tahu dia besok mau berubah...”(Wawancara tanggal, 3 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama FA (47) dan R (45) pada tanggal 3 Maret 2023, dapat diketahui bahwa FA (47) dan R (45) memiliki kepribadian yang lunak terhadap kesalahan yang di buat oleh anak. Sebagaimana hal tersebut dapat dilihat dari cara FA (47) dan R (45) dalam menyelesaikan atau bertindak terhadap anaknya yang telah melakukan kesalahan. Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa tindakan yg dilakukan oleh FA (47) dan R (45) pada kesalahan anak hanya dengan menasehati saja tanpa memberikan sanksi dan hukuman agar anak jera.

Orang tua yang memiliki sikap permisif, membuat anak merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan segala perilaku yang dilakukannya, bahkan orang tua terkesan tidak pernah memberikan bimbingan dan peranan yang berarti dalam perkembangan anak. Anak beranggapan bahwa apapun yang dilakukannya, tidak pernah dipermasalahkan oleh orang tua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah. Dengan demikian, hal ini dapat menyebabkan anak melakukan kenakalan pada usia remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh G (15 tahun) yang merupakan anak dari bapak FA (47). Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama G (15 tahun) Dapat Diketahui Bahwa :

“...Awak kini kelas IX SMP bang. Salamo awak sakolah di kelas IX SMP ko bang, alah 2 kali urang tuo wak kanai imbau bang. Masalahnyo dek gara-gara awak cabut pas jam baraja bang. Alasan awak cabut, maleh se awak baraja bang, mangantuak awak mancaliak gurunyo manjalehan di kelas tu bang, bosan wak deknyo bg. Awak kok cabut acok duduk di kadai bang. Dikadai tu awak marokok jo kawan-kawan bang. Mahilangkan raso suntuak bang. Salamo sakolah ko kok di ituang-ituang bara kali urang tuo awak kanai imbau dek pihak sakolah mungkin ado agak 5 kali bang. 2 kali di SD tu 3 kali di SMP ko bang. ...” (Wawancara tanggal 3 Maret 2023).

Artinya:

“...Sekarang saya kelas IX SMP bang. Selama saya sekolah di kelas IX SMP ini sudah 2 kali orang tua saya di panggil oleh pihak sekolah bang. Permasalahannya gara-gara saya cabut pada jam pelajaran bang. Alasan saya cabut, karena malas belajar bang, mengantuk saya melihat gurunya menjelaskan di depan kelas tu bang, bosan saya dibuatnya bg. Saya kalau cabut saya pergi duduk di kantin bang, merokok sama teman-teman bang. Menghilangkan rasa suntuk bang. Jika dihitung-hitung sudah 5 kali orang tua saya kenak panggil oleh pihak sekolah bg. 2 kali di SD karena saya berkelahi dengan local lain bang dank arena merokok juga. Sedangkan ketika SMP saya sudah 3 kali bang, kasusnya sama bang, merokok dan cabut. ...” (Wawancara tanggal, 3 Maret 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama G (15 tahun) pada tanggal 3 Maret 2023 di atas, dapat diketahui bahwa proses sosialisasi dari orang tua terhadap anak sangat “lemah”. Maksud kalimat “lemah” dalam penelitian ini ialah kurangnya ketegasan orang tua terhadap penyelesaian kesalahan yang diperbuat oleh anak, sehingga dalam kasus ini anak merasa orang tua tidak terlalu peduli terhadap apa yang mereka lakukan. Adapun dampak dari kejadian ini ialah kurangnya kesadaran anak terhadap kesalahan yang telah mereka lakukan. Hal ini berakibatkan kenakalan remaja yang telah mereka lakukan akan terus di ulang-ulang.

Sikap permisif menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi pada penerimaan dan menuntut/memberikan orang lebih sedikit. Orang tua permissive sangat bersikap lunak dan toleran terhadap sikap *impulsive* anak. Orang tua jarang menuntut perilaku dewasa pada anak, dan memberikan derajat yang tinggi pada hak anak untuk hidup bebas tanpa otoritas dari luar dalam hal fisik maupun psikis. Orang tua yang memiliki sikap permisif, membuat anak merasa bahwa orang tua tidak peduli dengan segala perilaku

yang dilakukan, bahkan orang tua tidak pernah memberikan bimbingan dan peranan yang berarti dalam perkembangan anak. Anak beranggapan bahwa apapun yang dilakukan, tidak pernah dipermasalahkan oleh orang tua karena tidak peduli apakah hal tersebut benar atau salah. Dengan demikian, hal ini dapat menyebabkan anak melakukan kenakalan pada usia remaja.

Pembahasan

Penelitian ini memfokuskan pada “Faktor-Faktor Penyebab Sikap Permisif Orang Tua dalam Menghadapi Kenakalan Remaja”. Berdasarkan teori Parsons juga mengemukakan dalam teori aksinya bahwa individu melakukan suatu tindakan didasarkan pada pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh aktor juga dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya serta kepribadian dari masing-masing aktor (Ritzer, 2003). Sebagaimana dalam penelitian ini, remaja melakukan suatu bentuk kenakalan remaja disebabkan rasa bebas yang dimilikinya. Selain itu, sikap permisif orang tua yang ditandai dengan kurangnya pengarahan serta sanksi kepada anak pada saat melakukan kesalahan dapat menjadi faktor utama dalam menciptakan suatu tindakan didasarkan pemahaman dan penafsiran anak atas stimulus yang diberikan, sehingga anak merasa bebas dan tidak memiliki tanggungjawab pada dirinya sendiri. Dengan demikian, teori aksi yang dijelaskan oleh Parsons dapat menjawab pertanyaan dan tujuan pada penelitian ini. Dan kemampuan individu untuk melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternative yang tersedia untuk mencapai tujuan (Wirawan, 2012).

Dalam penelitian ini, remaja merupakan actor yang memiliki sesuatu dalam dirinya yaitu kemauan untuk bebas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Talcott Parson di atas dapat dipahami bahwa aktor yang berada dalam menghadapi situasi yang bersifat sebagai faktor penghambat tujuannya, maka aktor dalam situasi tersebut memiliki sesuatu dalam dirinya yaitu kemauan untuk bebas. Hal tersebut dikarenakan setiap tindakan yang dilakukan oleh aktor merupakan suatu upaya dalam mencapai tujuan atas sasaran yang diinginkan melalui sarana-sarana yang dirasa tepat menurutnya.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam mendidik dan membina kepribadian ataupun karakter seorang anak yang dimulai sejak dalam masa kandungan, pendidikan dan pengalaman yang baik (Safar, Limba, & Rusli, 2018). Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja bisa melewati masa transisinya (Lestari, Humaedi, Santoso, & Hasanah, 2017). Dapat dipahami bahwa tingkat ekonomi orang tua merupakan penyebab dari timbulnya sikap permisif orang tua yang dapat dilihat dari kurangnya orang tua memberikan bimbingan dan arahan. Sebagaimana hal tersebut dapat dilihat jika seorang anak melakukan sebuah kesalahan, orang tua cenderung membiarkan dan tidak memberi hukuman atau teguran. Hal ini menyebabkan anak merasa bebas dan tidak memiliki tanggungjawab untuk dirinya sendiri. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Parson dalam mengkonseptualisasikan voluntarisme sebagai proses pembuatan keputusan yang subjektif dari para aktor individual, namun Parson memandang keputusan yang dihasilkan tersebut hanyalah hasil dari pembatas-pembatas tertentu, baik normative maupun situasional.

Tingkat pendidikan yang rendah menjadi penyebab dari timbulnya sikap permisif sehingga anak merasa bebas dalam melakukan berbagai hal yang ingin ia lakukan salah satunya adalah kenakalan remaja seperti tawuran. Kenakalan remaja tersebut dilakukan oleh anak karena ia merasa bebas menentukan pilihan apa yang ingin ia lakukan tanpa adanya persetujuan dari orang tua. Pada masa remaja pilihan tersebut dilakukan oleh anak tanpa diikuti rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori aksinya, Talcott Parsons yang menyatakan bahwa tindakan sosial merupakan proses di mana aktor terlibat dalam proses pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana atau cara untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Talcott parsons juga menjelaskan bahwa tindakan sosial mempunyai komponen seperti aktor, sarana atau alat dan tujuan (Ritzer, 2003). Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua yang kurang dalam memberikan pengarahan kepada anak dan penjelasan kepada anak mengenai perbedaan yang mana baik dan yang mana yang buruk, serta mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan.

Sikap permisif orang tua dapat membuat anak terus melakukan kenakalan remaja. Hal ini di dikarenakan tidak adanya larangan seperti hukuman dari orang tua terhadap anak ketika melakukan kesalahan tersebut. Sehingga anak pun memiliki persepsi bahwa orang tuanya tidak peduli terhadap apa yang ia lakukan. Hal ini menggambarkan adanya penyebrangan persepsi antara anak dan orang tua terhadap kenakalan yang dilakukan oleh si anak. Maka salah satu faktor yang melatar belakangi sikap permisif orang tua terhadap kenakalan remaja ialah karena faktor kurangnya sosialisasi orang tua terhadap anak. Fenomena kenakalan remaja seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Bahkan kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Sebagaimana diketahui ada dua bentuk dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja yaitu kenakalan yang biasa dan

kenakalan yang melanggar hukum (Pohan, Siregar, & Karolina, 2022). Masa tersebut akan sesuai dengan perkembangan psikisnya yang juga ditentukan oleh perkembangan fisiknya, maka pada masa remaja tersebut perlu diberikan atau pengarahan yang betul-betul harus bijak dan tepat agar para remaja tersebut tidak berkembang kearah yang tidak diharapkan (Wahab, 2015).

Factor sosialisasi yang kurang sempurna ini dapat di analisis dengan menggunakan teori Parsons yaitu teori aksinya yang menjelaskan bahwa individu melakukan suatu tindakan didasarkan pada pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh aktor juga dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya serta kepribadian dari masing-masing aktor (Ritzer, 2003). Sebagaimana dalam penelitian ini, remaja melakukan suatu bentuk kenakalan remaja disebabkan rasa bebas yang dimilikinya. Selain itu, sikap permisif orang tua yang di tandai dengan kurangnya pengarahan serta sanksi kepada anak pada saat melakukan kesalahan dapat menjadi faktor utama dalam menciptakan suatu tindakan didasarkan pemahaman dan penafsiran anak atas stimulus yang diberikan, sehingga anak merasa bebas dan tidak memiliki tanggungjawab pada dirinya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab sikap permisif orang tua terhadap kenakalan remaja adalah tingkat ekonomi Orang tua yang rendah dan cenderung lebih mengesampingkan pengasuhan anak karena berfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Beberapa faktor penyebab sikap permisif orang tua terhadap kenakalan remaja adalah *pertama*, faktor kepribadian adalah faktor internal dari orang tua, bagaimana orang tua mengambil Tindakan pengasuhan, menentukan pola asuh yang tepat untuk anaknya dengan berangkat dari karakteristik kepribadian masing-masing. Dalam penelitian ini juga dapat diketahui bahwa ada 3 faktor penyebab sikap permisif orang tua terhadap kenakalan remaja, yaitu: *pertama*, faktor ekonomi orang tua, *kedua*, faktor pendidikan orang tua, dan *ketiga*, faktor kepribadian orang tua. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam dunia pendidikan. Selain itu, peneliti juga berharap untuk kedepannya masyarakat Nagari Sungai Abang dapat lebih memperbaiki pola asuhnya terhadap anak agar dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja di Nagari Sungai Abang. Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan data yang penulis temukan pada penelitian ini. Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan tentang faktor penyebab sikap permisif orang tua terhadap kenakalan remaja di Nagari Sungai Abang, Kecamatan Lubuk Alung terutama dari sudut pandang sosiologi.

Daftar Pustaka

- Pemerintah Nagari Lubuk Alung. (2022). Website Resmi Nagari Sungai Abang Lubuk Alung. <http://sungaiabang-la.padangpariamankab.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Dikriansyah, F. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengurangi Tingkat Kenakalan Remaja Di Desa Suro Baru Kecamatan Ujung Mas Kabupaten Kapahiang. *Biomass Chem Eng*, 3(2),
- E.D. Papalia, S. W. O., & Fieldman, R. D. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia ; Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Elizabeth, H. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hadari, N. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja Khoirul Bariyyah Hidayati. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 137–144.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- KPAI. (2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. *Kpai.Go.Id*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Latipun. (2005). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>
- Lilawati, A. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549–558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Mansur, M. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- Miles, M. . & H. A. . (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moloeng, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana, S. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pohan, Z. A., Siregar, M. F. Z., & Karolina, N. S. (2022). Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1–15.
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh PolaAsuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 15(1), 53–60. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/5498/3077>
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 1–8
- Purwaningtyas, F. D. (2020). Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jpp.v11i1.337>
- Ritzer, G. (2003). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Safar, A., Limba, R. S., & Rusli, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Laimpi Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Societal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 449–456. Retrieved from garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=538393&val
- Saputri, D. I., Siswanto, J., & Sukanto, S. (2019). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 2(3), 369–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19285>
- Sidik, M. (2014). Peran Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di Kelurahan Mannanti Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai).
- Situmorang, N. Z., Ismail, N., Muarifah, A., & Wahyudin, U. (2018). Kenakalan Remaja Dilihat Dari Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kontrol Diri Siswa SMU di Kota Ternate. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 8*.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wisnu, C. (2008). *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.